

PENGARUH ASUHAN KEFARMASIAN TERHADAP TINGKAT KEPUASAN DAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI RSUD DR. SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA

EFFECT OF PHARMACEUTICAL CARE ON LEVEL OF SATISFACTION AND KNOWLEDGE IN HYPERTENSIVE PATIENTS AT THE RSUD DR. SOEKARDJO CITY OF TASIKMALAYA

Hernaeni¹, Ilham Alifiar^{1*}, Nur Rahayuningsih¹

¹ Program Studi Farmasi,
STIKes Bakti Tunas Husada,
Jl. Setiajaya, Cibereum, Kota
Tasikmalaya 46115

Submitted: 02-08-2019

Revised: 21-08-2019

Accepted: 13-04-2020

Corresponding author:
ilhamalifiar@stikes-bth.ac.id

ABSTRAK

Tekanan darah tinggi dideskripsikan sebagai peningkatan tekanan pembuluh darah ketika jantung memompa pada dinding pembuluh darah. Kepuasan adalah rasa puas yang diterima oleh pasien/ orang yang mengalami perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat kepatuhan, kepuasan dan pengetahuan penggunaan obat sebelum dan setelah diberikan konseling. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental dengan pengambilan data primer berupa informasi dari pasien secara prospektif pada periode Februari sampai April 2019. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner kepatuhan (MMAS-8), kepuasan, dan pengetahuan. Responden yang terlibat pada penelitian ini sebanyak 50 orang. Kelompok pengujian terbagi menjadi dua, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan, dimana kelompok perlakuan diberikan konseling oleh Apoteker. Hasil pengujian statistika menunjukkan nilai ($p < 0,05$) pada tingkat kepatuhan, kepuasan dan pengetahuan. Hasil uji terdapat nilai yang signifikan ($P < 0,05$) antara kepatuhan dengan pengetahuan dan kepuasan. Sedangkan tidak terdapat hasil yang signifikan antara kepuasan dan pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan, kepatuhan dengan kepuasan dan terdapat perbedaan tingkat kepatuhan, kepuasan, dan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan asuhan kefarmasian/ konseling.

Kata kunci: Hipertensi; Kepatuhan; Kepuasan; Pengetahuan

ABSTRACT

High blood pressure is described as an increase in blood vessel pressure when the heart pumps against the walls of the blood vessels. Satisfaction is the feeling of satisfaction received by the patient/person experiencing the treatment. This study aims to measure the level of adherence, satisfaction, and knowledge of drug use before and after counselling. This research was conducted experimentally with primary data collection in the form of information from patients prospectively from February to April 2019. The instruments used were the compliance questionnaire (MMAS-8), satisfaction, and knowledge. Respondents involved in this study were 50 people. The testing group was divided into two, namely the group that was given treatment and the group that was not given treatment, where the treatment group was given counselling by the pharmacist. The results of statistical testing showed a value ($p < 0.05$) on the level of compliance, satisfaction, and knowledge. The test results showed a significant value ($P < 0.05$) between compliance with knowledge and satisfaction. Meanwhile, there is no significant result between satisfaction and knowledge. It can be concluded that there is a correlation between the level of knowledge with compliance, compliance with satisfaction and there are differences in the level of compliance, satisfaction, and knowledge before and after being given pharmaceutical/counselling care.

Keywords: Hypertension; Compliance; Satisfaction; Knowledge

1. PENDAHULUAN

Tekanan darah tinggi dideskripsikan sebagai peningkatan tekanan pembuluh darah ketika jantung memompa pada dinding pembuluh darah. Hipertensi dapat dilihat dari tekanan darah sistolik dan diastolik (Widyanto, S. dan Triwibowo, C, 2013). Kepuasan adalah rasa puas yang diterima oleh pasien/orang yang mengalami perlakuan (Amalia, 2015). Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain (Sarampang, Y.T., dan Tjitrosantoso H.M., 2014). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang mendapatkan arahan yang harus dilakukan oleh seseorang (Notoatmodjo, S. 2012). Sering kali pasien tidak taat dalam melakukan terapi karena efek samping yang muncul, terapi yang berkepanjangan, dan munculnya rasa bosan dalam konsumsi obat antihipertensi. Hal ini dapat berefek secara negatif kepada pasien karena dapat meningkatkan tekanan darah dan menurunkan kualitas hidup dari pasien itu sendiri.

Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang berfokus pada pelayanan obat, termasuk dalam hal terapi yang tepat agar tidak ada kesalahan dalam pengobatan atau meminum obat, termasuk pada hipertensi karena sering kali membutuhkan berbagai macam terapi yang menyebabkan pasien semakin banyak mengonsumsi obat. Banyaknya jumlah obat yang dikonsumsi menyebabkan kepatuhan pasien akan menurun. Penurunan kepatuhan ini akan berpotensi meningkatkan tekanan darah dan komplikasi lainnya (Perwitasari *et al.*, 2015), sehingga penting untuk diteliti bagaimana pengaruh konseling Apoteker pada pasien dengan hipertensi pada masyarakat dengan kultur yang berbeda dari penelitian lainnya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan pengambilan data primer berupa informasi dari pasien secara prospektif. Desain yang digunakan *two group, randomized pretest-posttest*. Penelitian ini berfokus pada pasien hipertensi di ruang rawat inap yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu pasien yang bersedia mengikuti penelitian setelah dilakukan *informed consent*. Sampel sebanyak 50 pasien diambil dengan teknik *probability sampling* dan dalam jangka waktu yang ditentukan yaitu bulan Februari sampai bulan April 2019. Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel *independent* yaitu konseling pada pasien hipertensi yang diberi asuhan kefarmasian dan yang tidak diberi asuhan kefarmasian, sedangkan variabel *dependent* yaitu tingkat pengetahuan, kepuasan, dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi. Metode yang digunakan adalah konseling dengan pasien yang telah mendapatkan konseling dari apoteker di ruangan Melati 3, menggunakan kuesioner kepatuhan (MMAS-8), kepuasan dan pengetahuan penggunaan obat hipertensi, dimana pertanyaan dibagi menjadi dua sesi yaitu sebelum diberikannya konseling dan sesudah diberikannya konseling. Pasien mengisi pertanyaan dibantu dengan keluarga atau dipandu dengan menyebutkan pertanyaan lalu pasien menjawab. Analisis data menggunakan SPSS dengan metode korelasi sederhana yaitu *Spearman Correlation* dan uji *Paired Sampel T-test*, uji *wilcoxon*, uji *independent t-test* dan pengujian *mann whitney*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kajian Demografi

Tabel 1 menjelaskan mengenai demografi pasien yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden berdasarkan usia mayoritas berusia lebih dari 56 tahun, yaitu sebanyak 56%. Kemudian responden paling banyak adalah wanita dengan jumlah 62% sedangkan laki-laki sebesar 38%. Sedangkan responden berdasarkan pendidikan mayoritas adalah lulusan sekolah dasar dengan jumlah 41 orang (82%) dan responden berdasarkan pekerjaan mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 29 orang (58%). Karakteristik responden paling banyak adalah usia >56 tahun, dimana umur responden menjadi salah satu indikator terjadinya peningkatan hipertensi. Umur responden yang

menderita hipertensi akan berpengaruh pada tingkat kesadaran responden pada saat terjadinya hipertensi (Dwi, 2016; Alifiar & Idacahyati, 2019). Pada penelitian ini, responden wanita lebih banyak bila dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini tentunya berkaitan dengan regulasi hormonal wanita, terutama hormon estrogen yang memegang peranan penting dalam regulasi pengaturan tekanan darah (Umamah & Lestari, 2018; Lima et al., 2012).

Pada data demografi berdasarkan pendidikan menunjukkan paling banyak adalah pendidikan SD sebanyak 41 orang. Pengaruh tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap serapan informasi yang didapatkan seseorang (Rahardjo & Setiyowati, 2011; Kusuma & Putri, 2012). Berdasarkan pekerjaan, responden mayoritas adalah IRT dengan jumlah 29 orang (58%). Lingkungan kerja dapat menjadi faktor risiko hipertensi, contohnya adalah pekerja industri yang terpapar kondisi lingkungan kerja yang panas dan bising dapat menaikkan kerja jantung dan menaikkan tekanan darah sehingga terjadi hipertensi (Arezes, P.M., et al. 2014).

Pada Tabel 1 ini juga dapat terlihat bahwa amlodipine dengan furosemide merupakan obat yang paling banyak digunakan responden. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Alifiar dan Idacahyati (2019) yang menunjukkan bahwa amlodipine merupakan antihipertensi yang paling banyak digunakan. Selain itu, amlodipine juga termasuk antihipertensi yang termasuk kedalam terapi lini pertama pada pasien hipertensi (Rao., et al. 2013).

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien	Jumlah	Prosentase (%)
Usia responden		
12-22 tahun	1	2
23-45 tahun	9	18
46-55 tahun	12	24
>56 tahun	28	56
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	38
Wanita	31	62
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	2
SD	41	82
SMA	8	16
Pekerjaan responden		
IRT	29	58
Buruh	14	28
Petani	3	6
Wiraswasta	4	8
Golongan Obat		
ACE Inhibitor	23	7,5%
Captopril		
Ramipril		
Lisinopril		
CCB	37	12,1%
Amlodipine		
Diuretika Loop	37	12,1%
Furosemide		
ARB	2	0,7%
Valsartan		
Diuretika Hemat Kalium	14	4,6%
Spironolakton		
Beta Bloker	5	1,6%
Bisoprolol		

3.2. Perbedaan Uji Berpasangan Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi Terhadap Tingkat Kepatuhan, Kepuasan Dan Pengetahuan Responden

Tabel 2 menunjukkan hasil uji kelompok kontrol mempunyai nilai signifikansi 0,003 dan hasil kelompok eksperimen memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh asuhan kefarmasian terhadap tingkat kepatuhan meminum obat pada pasien hipertensi yang tidak diberikan konseling. Hal yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2015). Sedangkan hasil uji parameter kepuasan pada kelas perlakuan dan kelas yang tidak diberikan perlakuan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000, dan hasil uji parameter pengetahuan pada kelas perlakuan dan tanpa perlakuan diperoleh nilai Sig. 0,000, nilai ini menjelaskan bahwa antara sebelum dan sesudah yang diuji baik pada kedua kelas mempunyai nilai yang bermakna.

Tabel 2. Hasil Uji Parameter Kepatuhan, Kepuasan Dan Pengetahuan

Kelompok	Pretest		Post-Test		Sig (2-tailed)
	Klasifikasi	Jumlah	Klasifikasi	Jumlah	
Kontrol Kepatuhan	Rendah	20 (80%)	Rendah	12 (48%)	0,000
	Sedang	5 (20%)	Sedang	13 (25%)	
Kontrol Kepuasan	Kurang puas	3 (12%)	Puas	25 (100)	0,000
	Puas	21 (84%)			
Kontrol Pengetahuan	Kurang	18 (72%)	Kurang	11 (44%)	0,000
	Cukup	7 (28%)	Cukup	14 (56%)	
Eksperimen Kepatuhan	Rendah	13 (52%)	Rendah	9 (36%)	0,003
	Sedang	9 (36%)	Sedang	16 (64%)	
	Tinggi	3 (12%)			
Eksperimen Kepuasan	Puas	25 (100%)	Puas	15 (60%)	0,000
			Cukup puas	6 (24%)	
			Sangat puas	4 (16%)	
Eksperimen Pengetahuan	Kurang	18 (72%)	Kurang	2 (8%)	0,000
	Cukup	7 (28%)	Cukup	21 (84%)	
			Baik	2 (8%)	
Uji kepatuhan					0,042
Uji kepuasan					0,000
Uji pengetahuan					0,000

3.3. Uji Perbedaan *post-test* kontrol dengan *post-test* eksperimen kepatuhan, kepuasan, dan pengetahuan

Uji *independent t-test* bertujuan membandingkan antara rata-rata dua grup yang saling tidak berkaitan (dua sampel bebas), agar dapat diketahui apakah secara signifikan kedua sampel mempunyai hasil yang sama atau tidak. (Asymp.Sig) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. (Asymp.Sig) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa hasil analisis kepatuhan, kepuasan, dan pengetahuan pada kelompok kontrol dengan eksperimen diperoleh nilai Signifikan 0,000. Hasil menunjukkan pada kelompok *post-test* kontrol dengan eksperimen yang diuji ternyata memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian lain mengenai konseling yang dilakukan oleh apoteker menunjukkan hasil yang signifikan juga (Ayu *et al.*, 2018; Pawar, *et al.*, 2014), dan ini semakin menegaskan peran apoteker sebagai agen informasi obat.

3.4. Hubungan Antara Kepatuhan, Kepuasan, dan Pengetahuan

Hasil uji korelasi antara variabel kepatuhan minum obat antihipertensi dengan pengetahuan penggunaan obat didapatkan nilai signifikansi 0,049, kemudian hasil uji kepatuhan minum obat antihipertensi dengan variabel kepuasan asuhan kefarmasian didapatkan nilai signifikan 0,031. Hasil menunjukkan terdapat hubungan korelasi antara kepatuhan dengan kepuasan dan

kepatuhan dengan pengetahuan. Sedangkan pada hasil uji korelasi antara variabel kepuasan asuhan kefarmasian dengan variabel pengetahuan penggunaan obat didapat nilai signifikan 0,273, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan korelasi antara kepuasan dan pengetahuan pasien.

Sampel pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan dan kelompok yang diberikan perlakuan, kelompok perlakuan diberikan konseling mengenai pengetahuan tentang penyakit, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apa pun. Pengisian kuesioner kepatuhan (MMAS-8), kepuasan dan pengetahuan dilakukan dua kali yaitu *Pretest* dan *Post-Test*. Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil uji *wilcoxon* kelompok kontrol nilai signifikan menunjukkan 0,003 dan hasil kelompok eksperimen nilai signifikannya menunjukkan 0,000. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa perlakuan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan sampel. Pada uji *paired sample t-test* kepuasan pada kelas perlakuan dan kelas tanpa perlakuan diperoleh nilai Sig. 0,000. Hasil ini juga memperlihatkan konseling berpengaruh terhadap pasien. tingkat pengetahuan pada kelas perlakuan dan kelas tanpa perlakuan diperoleh nilai Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa antara uji sebelum dan sesudah yang dilakukan pada kelas perlakuan maupun tanpa perlakuan, ternyata memiliki perbedaan yang bermakna.

Berdasarkan data diatas kita bisa melihat bahwa responden yang diberikan konseling meningkat dalam tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan. Hal ini memperlihatkan pentingnya konseling dan informasi yang diberikan oleh Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan. Uji *independent sample t-test* ini fungsinya bertujuan membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain (dua sampel bebas), agar dapat diketahui apakah secara signifikan kedua sampel mempunyai rata-rata yang sama atau tidak.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada uji analisis kepatuhan, kepuasan, dan pengetahuan pada kelompok kontrol dengan eksperimen diperoleh nilai Sig. 0,000, yang menunjukkan bahwa pada kelompok *post-test* kontrol dengan eksperimen yang diuji ternyata memiliki perbedaan yang signifikan.. Menurut penelitian sebelumnya, subjek yang mendapatkan konseling apoteker/kelompok perlakuan mengalami kenaikan dalam tingkat pengetahuan dibandingkan kontrol (Perwitasari *et al.*, 2015). Nilai yang didapatkan sebesar $p=0,003$, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil tingkat pengetahuan pasien sebelum dan setelah mendapatkan konseling apoteker. Sebaliknya, perbedaan hasil uji pengetahuan pada kelompok kontrol terbukti tidak signifikan ($p=0,564$). Berdasarkan hasil tersebut yang diharapkan oleh apoteker adalah adanya perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Apoteker dapat memegang peranan dalam mengedukasi pasien untuk mendapatkan keberhasilan terapi yang menyatakan apoteker dapat meningkatkan pengetahuan pasien terkait penyakit dan pengobatan hipertensi, meningkatkan kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup pasien (Suryani *et al.*, 2013; Offor & Enato, 2011).

Konseling apoteker sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi dan peningkatan pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi dan pengobatannya. Kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat meningkatkan hasil terapi hipertensi berupa pencapaian target tekanan darah sistolik dan diastolik menurun. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sholihati *et al.*, 2019) pada pasien TBC menunjukkan bahwa pentingnya edukasi yang dilakukan oleh apoteker untuk meningkatkan pengetahuan pasien. Beberapa penelitian lain yang menunjukkan nilai signifikan mengenai pentingnya konseling oleh apoteker (Idacahyati, 2018; Utaminigrum, *et al.*, 2017; Perwitasari *et al.*, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bertawati (2013) apabila nilai Sig < 0,05 artinya hipotesa diterima, sehingga terdapat korelasi antara asuhan kefarmasian dengan kepuasan pasien atau konsumen terhadap pelayanan yang dilakukan oleh apoteker. Sedangkan jika nilai Sig > 0,05 maka hipotesa ditolak, artinya tidak terdapat korelasi antara asuhan kefarmasian dengan kepuasan pasien atau konsumen terhadap pelayanan yang dilakukan oleh apoteker. Berdasarkan

skor pelayanan kefarmasian dan kepuasan konsumen menunjukkan adanya hubungan antara pelayanan kefarmasian dengan kepuasan konsumen yaitu dengan Sig 2 tailed (0,000)< (0,05) (Bertawati,2013).

4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kepatuhan, kepuasan dan pengetahuan pada kelompok kontrol dan eksperimen, dan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan pengetahuan dan kepuasan, sedangkan antara kepuasan dan pengetahuan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada apoteker, perawat dan seluruh staf Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian.

6. KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alifiar, I., & Idacahyati, K. (2019). Kajian Farmakoekonomi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi yang Dirawat di RSUD Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pharmascience*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i2.5794>
- Amalia, Anindita Rezky (2015). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Private Care Center (Pcc) Rsup Dr Wahidin Sudirohusodo (p. 2). *Skripsi Universitas Hassanudin*.
- Arezes, Pedro M. Joao Santos Baptista, Monica P. Barosso, 2018. *Occupational Safety and Hygiene VI*.CRC Press.
- Ayu, W. D., Yulita, V., & Rahmawati, D. (2018). Effectiveness Usual Counseling by Pharmacist of RSUD A.W. Sjahranie Samarinda to Improve Medication Compliance in Hypertension. *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*, 4(3), 142-146. <https://doi.org/10.25026/jtpc.v4i3.172>
- Bertawati. (2013). Profil Pelayanan Kefarmasian dan Kepuasan Konsumen Apotik di Kecamatan Adiwerna Kota Tegal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–11.
- Dwi. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Hipertensi di Wilayah Kerja Pukesmas Demak II*.
- Idacahyati, K. (2018). Peningkatan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dengan Pemberian Informasi Obat. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 17(2), 243. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.228>
- Kusuma, P., & Putri, D. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV terhadap Perilaku KB pada Wanita atau Pria dalam Usia Subur. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.14710/interaksi.1.1.46-56>
- Lima, R., Wofford, M., & Reckelhoff, J. F. (2012). Hypertension in postmenopausal women. *Current Hypertension Reports*, 14(3), 254–260. <https://doi.org/10.1007/s11906-012-0260-0>
- Notoatmodjo. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Offor, I., & Enato, E. F. O. (2011). Patients' assessment of pharmacists' medication counseling in a psychiatric hospital in Nigeria. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 10(4), 507–516. <https://doi.org/10.4314/tjpr.v10i4.17>
- Pawar, S., Lokhande, K. D., Padma, S., & Diwan, A. (2014). Effect Of Pharmacist Mediated Patient Counseling In Hypertensive Patients In Terms Of Knowledge , Compliance And Lifestyle Modification Ethical Approval Selection of Patient Consent taken from the Patient Data collected in the P. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 6(4), 277–281.
- Perwitasari, D. A., Susilo, R., Supadmi, W., & Kaptein, A. A. (2015). Adherence and Quality of Life of Hypertension Patients in Gunung Jati Hospital, Cirebon, Indonesia. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4), 289–298. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.4.289>
- Rahardjo dan Setiyowati. (2011). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Pada Masyarakat Perkotaan Dan Perdesaan Di Kabupaten Banyumas. *Kesmasindo*, 4(2), 150–158.
- Rao, K. V., DiPiro, J. T., Talbert, R. L., Yee, G. C., Matzke, G. R., Wells, B. G., & Posey, L. (2014). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*, McGraw-Hill Medical.

- Sholihati, M. R., Alifiar, I., & Nurfatwa, M. (2019). The Description of Knowledge Level Oo Tuberculosis' Patients in Polyclinic Dots (Direct Observed Treatment Short- Course) RSUD Dr. Soekardjo, Tasikmalaya. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012138>
- Suryani, N. ., Wirasuta, I. M. A. ., & Susanti, N. M. . (2013). Pengaruh Konseling Obat Dalam Home Care Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Tipe 2 Dengan Komplikasi Hipertensi. *Jurnal Farmasi Udayana*, 6–12.
- Umamah, F., & Lestari, A. (2018). Hubungan Pre-Menopause Dengan Kejadian Hiertensi Pada Wanita Di Rt 11 Rw 05 Kelurahan Banjarbendo Sidoarjo. *Journal of Health Sciences*, 9(1), 82–87. <https://doi.org/10.33086/jhs.v9i1.189>
- Utamingrum, W., Pranitasari, R., & Kusuma, A. M. (2017). Effect of Pharmacist Home Care on Adherence of Hypertensive Patients. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(4), 240–246. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.240>
- Sarampang, Y.T., Tjitrosantoso, H.M., dan G. C. (2014). Hubungan Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Obat Golongan Ace Inhibitor Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Pelaksanaan Terapi Hipertensi Di Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 3(3), 225–229.
- Widyanto, F.C dan Triwibowo, C. 2013. *Trend Disease, Trend Penyakit Saat Ini*. Jakarta: Trans Info Media.